



Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

¹Ni Ketut Erna Muliastri, ²Wayan Yanik Yasmini

STKIP Agama Hindu Amlapura

ernamuliastri@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2023

Diterima: 26 Desember 2023

Diterbitkan: 1 Januari 2024

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan beberapa aspek di antaranya proses pembelajaran perlu memperhatikan keragaman peserta didik, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sistem pembelajaran mengarah pada pembelajaran berdiferensiasi, dan proporsi asesmen formatif lebih banyak dari pada asesmen sumatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis keragaman peserta didik beserta relevansi proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dalam IKM. Subjek dalam penelitian ini yaitu 31 peserta didik kelas 2A SD Insan Mandiri Amlapura. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes tertulis. Instrumennya meliputi pedoman wawancara, catatan observasi, tes tertulis untuk meninjau kesiapan belajar, angket minat, dan angket gaya belajar. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Hasilnya, kelas 2A didominasi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, kemampuan peserta didik belum menguasai materi prasyarat sebesar 35,29%, kelompok yang sudah siap belajar sebesar 47,06%, dan mahir sebesar 17,65%. Minat peserta didik sebagian besar adalah olahraga. Berkaitan dengan kesesuaian proses pembelajaran terhadap IKM diketahui proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mengarah pada pembelajaran berdiferensiasi, terkadang pembelajaran masih berpusat pada guru, dan asesmennya belum teridentifikasi adanya pemberian umpan balik kepada peserta didik. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk merancang dan mengaplikasikan pembelajaran yang lebih sesuai terhadap keragaman peserta didik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract: The implementation of the Independent Curriculum (IKM) emphasizes several aspects, including the learning process needing to pay attention to the diversity of students, the learning process is student-centered, the learning system leads to differentiated learning, and the proportion of formative assessments is greater than summative assessments. The aim of this research is to analyze the characteristics of students and the relevance of the learning process that has been implemented in IKM. The subjects in this research were 31 students in class 2A of SD Insan Mandiri Amlapura. Data collection techniques use observation, interviews, questionnaires and written tests. The instruments include interview guides, observation notes, written tests to review learning readiness, interest questionnaires, and learning style questionnaires. The data analysis technique uses data triangulation. As a result, class 2A is dominated by students who have an auditory learning style, the ability of students who have not yet mastered the prerequisite material is 35.29%, the group who are ready to learn is 47.06%, and the proficient group is 17.65%. Most students' interests are sports. In relation to the suitability of the learning process for SMEs, it is known that the learning process carried out has not yet led to differentiated learning, sometimes learning is still teacher-centered, and the assessment has not identified providing feedback to students. The results of this research can be used as material for designing and applying learning that is more appropriate to the characteristics of students.

Keywords: Learning Style, Implementation of Independent Curriculum, Differentiated Learning

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan pun dan dimana pun berada. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bukan saja sangat penting, pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya. Sehingga menjadi inspirasi bagi mereka di setiap aspek kehidupan.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan pun dan dimana pun berada. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bukan saja sangat penting, pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan lebih dari sekedar

pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya. Sehingga menjadi inspirasi bagi mereka di setiap aspek kehidupan.

Peran guru dalam melaksanakan peninjauan keragaman tiap peserta didik memiliki relevansi kuat terhadap kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang dikeluarkan pada tahun 2022 melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 memiliki beberapa poin penting. Salah satunya pelaksanaan proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik, pendidikan dan pengajaran tidak hanya bertaut pada pengetahuan/intelektual semata melainkan perlu memperhatikan komponen ranah sikap dan psikomotoriknya, selama proses pembelajaran harus menyesuaikan keragaman peserta didik terlebih dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Ainia, 2020). Keberagaman peserta didik ini dapat dilihat dari berbagai sisi mulai dari minat, kesiapan, kemampuan, kebutuhan belajar, hingga bakat (Susilowati, 2022). Harapan ke depannya peserta didik memiliki karakter yang tidak hanya

cerdas dalam dunia kognitif akan tetapi memiliki karakter budi luhur serta mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang lebih baik (Hutabarat et al., 2022).

Ada beberapa tuntutan dari kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Tuntutan itu dapat dilihat dari beberapa perspektif diantaranya melalui prinsip pembelajaran dan asesmen (Sufyadi, et al., 2021). Prinsip pembelajaran menyatakan bahwa sebelum dilaksanakan proses pembelajaran pendidik perlu membuat suatu perencanaan yang mempertimbangkan tingkat perkembangan dan pencapaian peserta didik. Perencanaan sendiri juga perlu memperhatikan aspek relevansi, kompetensi, lingkungan, konteks, dan budaya yang ada di sekitar peserta didik serta proses perencanaan dan pembelajaran harus bisa berorientasi pada masa depan. Ranah berikutnya yaitu asesmen yang mempunyai lima tuntutan. Tuntutan tersebut meliputi asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan bersifat umpan balik bagi peserta didik maupun orang tua; asesmen dirancang sesuai dengan fungsinya; asesmen bersifat adil, proporsional, valid, dan reliabel; laporan kemajuan bersifat sederhana dan informatif; serta tuntutan hasil asesmen digunakan untuk bahan refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran berikutnya.

Implementasi kurikulum

merdeka dapat berjalan dengan baik jika dalam proses pembelajarannya meninjau keragaman yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itulah kurikulum merdeka menekankan adanya pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu sistem yang proses pembelajarannya sangat memperhatikan keragaman peserta didik mulai dari kesiapan, minat, gaya belajar, kemampuan, hingga kebutuhan dari peserta didik itu (Aprima & Sari, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi percaya bahwa semua peserta didik yang masuk ke kelas memiliki potensi untuk berhasil antara satu dengan yang lain (Salar & Turgut, 2021).

Setiap peserta didik memiliki keragaman yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran harus mampu memahami dan menindaklanjuti keragaman peserta didik tersebut sehingga nantinya mereka dapat belajar sesuai dengan keragamannya. Keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat dari berbagai perspektif. Salsabila et al. (2021) menyarankan agar melakukan identifikasi mulai dari kecerdasan, kesiapan dan motivasi belajar, perkembangan sosial-emosional, dan gaya belajar. Andini (2022) membagi keragaman peserta didik yang perlu ditinjau sebelum dilakukan proses pembelajaran yaitu kesiapan, ketertarikan, dan gaya

belajar. Lain halnya dengan yang disarankan oleh Marlina (2019), keragaman peserta didik dapat digali dari informasi mengenai kesiapan, minat/ketertarikan, dan preferensi belajar. Preferensi belajar yang dimaksud tidak hanya sebatas dari gaya belajar melainkan preferensi dalam hal kecerdasan, lingkungan, maupun preferensi belajar lainnya. Dengan demikian pembahasan keragaman peserta didik ini terfokus pada ranah kesiapan, minat, preferensi belajar, dan perkembangan sosial-emosional.

Kesiapan berkaitan dengan tingkat perkembangan pemahaman peserta didik apakah dapat menerima segala materi dari guru dengan baik atau tidak (Salsabila *et al.*, 2021). Kesiapan ini akan memberikan informasi mengenai sejauh mana peserta didik memahami materi/topik yang akan dipelajari, bagian apa saja yang kurang dikuasai sebelumnya, pengetahuan prasyarat apakah sudah dikuasai dengan baik atau belum. Jika peserta didik dapat memahami dengan baik materi prasyarat dan kesiapan yang baik dalam belajar maka dapat dipastikan dengan mudah peserta didik mampu memahami materi yang baru dengan baik namun jika sebelumnya materi prasyarat kurang dikuasai dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan frustrasi dan tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik (Andini, 2022). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam

melakukan identifikasi kesiapan belajar peserta didik dengan cara asesmen singkat berupa tes tulis, memberikan pertanyaan pemantik yang mengarah pada penguasaan konsep tertentu, ataupun dapat juga bertanya terkait apa yang diketahui peserta didik terkait konsep/materi tertentu (Marlina, 2019).

Minat belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disukai oleh peserta didik dalam kehidupannya misalnya hobinya apa, musik yang disukai apa, pelajaran yang disukai apa, film yang disukai apa, kegiatan yang dilakukan apa dan masih banyak lainnya (Andini, 2022). Selanjutnya hasil identifikasi minat ini diolah serta dikaitkan dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil positif khususnya meningkatnya semangat dan prestasi belajar peserta didik (Risanonsanti dkk., 2022). Menentukan minat peserta didik dapat dilakukan saat awal tahun ajaran baru dengan cara memberikan beberapa pertanyaan/pernyataan yang telah tersusun dalam bentuk kuesioner, angket, ataupun dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang bersangkutan (Marlina, 2019).

Preferensi belajar mengarahkan pada suatu pemahaman yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan segala cara dalam memproses sesuatu yang dipelajarinya. Preferensi belajar terbagi menjadi empat ranah yaitu gaya belajar, kecerdasan, preferensi lingkungan, dan

preferensi belajar lainnya (Marlina, 2019). Secara umum preferensi gaya belajar menekankan pada pengelompokan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, ataupun kinestetik – AVK). Peserta didik yang termasuk dalam gaya belajar visual memiliki ciri lebih tertarik pada suatu gambar, grafik, peta konsep, plot dan ilustrasi visual lainnya. Adapun ciri-ciri yang memiliki gaya belajar visual yaitu rapi dan teratur, berbicaranya cepat, teliti terhadap detail, mementingkan jangka panjang, mampu mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, biasanya tidak mudah terganggu dengan kebisingan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dan melihat dari pada dibacakan, mencoret-coret tanpa ada artinya ketika berbicara ataupun saat menelepon, dan lebih menyukai demonstrasi daripada berpidato (Ali, 2019). Preferensi auditori lebih cenderung dalam mengolah informasi atau pengetahuan dengan cara mengucapkan atau mendengarkan sesuatu, gaya belajar ini cenderung menyukai kegiatan seperti berdiskusi, berbicara dengan orang lain, memberikan umpan balik melalui lisan, mengajukan pertanyaan, mengobrol, presentasi secara lisan, dan ceramah (Mutmainah & Rudhan, 2021). Sedangkan untuk pembelajar kinestetik memiliki ciri-ciri berbicara dengan tempo perlahan, menghafal dengan cara bergerak, sering menggunakan isyarat-isyarat tertentu, belajar lebih menyukai dengan cara

praktik secara langsung, lebih banyak berorientasi pada fisik dan senantiasa bergerak, serta saat membaca menggunakan jari sebagai penunjuk (Noorbaiti et al., 2018).

Preferensi kecerdasan menjelaskan bahwa tiap-tiap individu memiliki kecerdasan dalam bidang tertentu. Bidang-bidang tertentu dalam ranah kecerdasan disebut sebagai kecerdasan majemuk. Adapun kategori dalam kecerdasan majemuk meliputi verbal linguistik, logika matematika, visual spasial, fisik kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Marlina, 2019). Kecerdasan ini tidak dapat disangkutpautkan hanya berdasarkan intelektual atau kognitif saja melainkan perlu dikaitkan dengan ranah psikomotorik dan afektif (Salsabila *et al.*, 2021).

Preferensi lingkungan menitik beratkan pada kondisi seperti apa peserta didik dapat belajar secara maksimal. Sebagai contoh ada peserta didik yang menyukai belajar dengan diam, ada yang menyukai adanya suara, ada juga yang lebih suka belajar dengan lingkungan terang bahkan ada peserta didik yang lebih suka belajar sambil melihat pemandangan (Marlina, 2019). Preferensi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dan kemudahan peserta didik dalam mengolah informasi ataupun pengetahuan.

Preferensi terakhir yaitu preferensi belajar lainnya. Preferensi belajar lainnya dapat dipengaruhi dari segi jenis kelamin, suku, budaya,

ataupun bahasa yang digunakan (Marlina, 2019). Oleh karenanya ketika guru sering menggunakan bahasa Jawa kemudian dalam kelasnya ada peserta didik yang tidak bisa berbahasa Jawa dapat mengakibatkan peserta didik tersebut kurang maksimal dalam mengolah pengetahuan dan bisa jadi peserta didik tersebut menjadi frustrasi dengan kondisi tersebut.

Aspek terakhir yang perlu dilakukan identifikasi karakteristik yaitu perkembangan sosial-emosional. Aspek emosional merujuk pada tingkat kematangan seseorang dalam mengolah dan mengekspresikan perasaannya sehingga jika kematangan emosional ini baik dapat menjadi kunci keberhasilan individu untuk menjalin hubungan sosialnya serta akan lebih mudah untuk menunjukkan rasa empati dan kasih sayang kepada orang sekitar (Salsabila *et al.*, 2021). Keterampilan sosial berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi atau bersosialisasi dengan individu lain baik dengan orang tua, keluarga, teman, ataupun gurunya (Wibowo & Susanto, 2014). Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat menjalin hubungan sosial yang baik sehingga nantinya bisa mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi pemecah masalah yang baik (Saputro & Sugiarti, 2021). Namun jika keterampilan sosial yang dimiliki individu kurang maka kemungkinan

besar individu tersebut tidak akan merasa nyaman, merasa sendiri, dan mengalami kesulitan dalam mengolah informasi ataupun pengetahuan.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui berbagai keberagaman peserta didik dalam belajar tentunya harus sesuai dengan kesiapan, minat, serta preferensi belajar peserta didik itu sendiri (Aprima & Sari, 2022; Herwina, 2021; Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dimana memperhatikan kebutuhan peserta didik khususnya pada aspek kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik sehingga peserta didik tidak frustrasi ataupun gagal dalam mempelajari suatu hal yang baru (Irdhina *et al.*, 2021; Kristiani *et al.*, 2021; Purba *et al.*, 2021). Salar & Turgut (2021) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki kekhasan dimana mempertimbangkan perbedaan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat diketahui titik potensi serta kelemahan mereka dalam belajar oleh karenanya tujuan yang dimiliki pembelajaran berdiferensiasi yaitu memandu peserta didik agar sukses dalam belajar sesuai dengan karakteristik dan keinginan mereka. Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan mampu tercapainya peningkatan hasil belajar (Wahyuni, 2022). Dengan demikian dapat

diartikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu sistem pembelajaran yang mengakomodir, melayani, mengakui berbagai keberagaman, memenuhi kebutuhan peserta didik berkaitan dengan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan apa saja yang diperlukan tentunya sesuai dengan minat, kesiapan, preferensi belajar mereka sendiri dengan harapan dapat memandu mereka dalam belajar agar tidak mengalami frustrasi, gagal dalam belajar, dan mampu tercapainya peningkatan hasil belajar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan. Atau dengan kata lain, pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasan kehidupannya. Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu dihadapkan pada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun, segala usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Adapun tujuan

pendidikan yang ingin dicapai yaitu mengoptimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik, mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi agar tidak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan daya adaptabilitas untuk menghadapi perubahan situasi masa depan bangsa dan negara, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial, dan membentuk masyarakat terpelajar sebagai salah satu syarat terbentuknya masyarakat maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas kemiskinan. Cita-cita atau tujuan tersebut harus dinyatakan secara jelas sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan pendidikan

2.2 Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13. Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsept agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua

anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.

IV Hasil dan Pembahasan

Implementasi kurikulum merdeka mengamanatkan beberapa poin penting dalam pelaksanaannya diantaranya pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, hingga proses pelaksanaan asesmen itu

III METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dimana pelaksanaannya pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas 2A yang berjumlah 31 orang dan 1 orang guru SD Insan Mandiri Amlapura. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (guru dan peserta didik), angket, dan tes tertulis. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan observasi, instrumen tes tertulis untuk meninjau kesiapan peserta didik, angket minat peserta didik, dan angket gaya belajar sebanyak 35 butir pernyataan. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Instrumen untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik di adopsi dari Fahyuni dkk. (2020).

sendiri. Kesiapan peserta didik. Tiga kelompok tersebut yaitu kelompok yang belum menguasai materi prasyarat (KBMP), kelompok yang sudah siap belajar materi energi serta sudah menguasai materi prasyarat (KSMMP), dan kelompok yang sudah mahir (KSM). Adapun sebaran datanya dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi kesiapan peserta

No.	Kelompok	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	KBMP	12	35,29%
2	KSMMP	16	47,06%
3	KSM	6	17,65%
Total		34	100%

Data Tabel 1 diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan tepatnya di

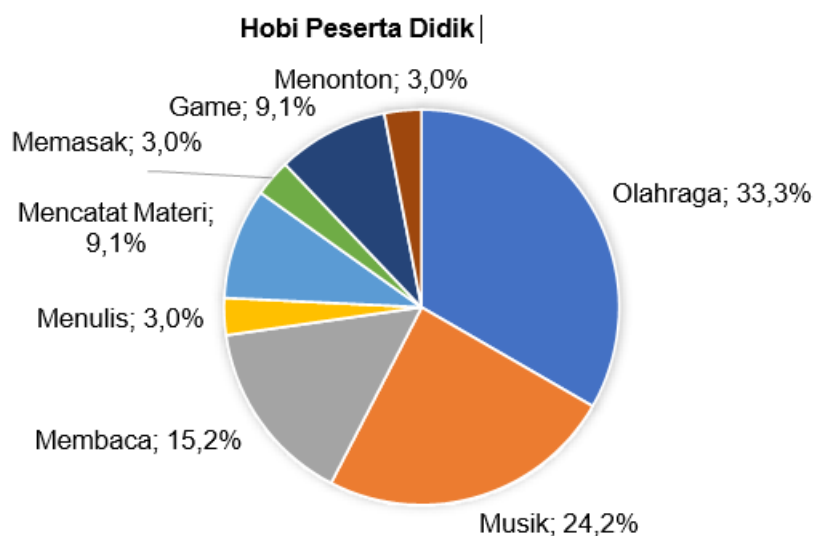
awal pelajaran sebelum memasuki materi energi potensial, kinetik, mekanik,

hukum kekekalan energi, dan energi terbarukan dan tak terbarukan. Hasil tes tertulis tersebut ternyata senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melakukan operasi perhitungan perpangkatan, akar, komutatif, asosiatif, maupun distributif. Operasi perhitungan ini sebagai landasan dalam menyelesaikan suatu persoalan energi potensial, kinetik, mekanik, dan hukum kekekalan energi. Jika peserta didik belum menguasai dengan baik materi tersebut kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan suatu persoalan materi energi. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru fisika memberikan hasil yang sama dengan wawancara peserta didik. Guru menginformasikan bahwa tidak semua peserta didik mampu menguasai operasi perhitungan matematika dengan baik perlu melakukan review dan memperbanyak soal-soal yang tingkatannya dasar terlebih dahulu. Lebih lanjut beliau menyebutkan nama-nama peserta didik yang perlu lebih dalam ranah hobi dapat

banyak fokus perhatian dalam belajar. Daftar nama tersebut ternyata sejalan dengan hasil identifikasi kesiapan yang sudah dilakukan. Hasil temuan di lapangan bersesuaian dengan hasil penelitian Azizah *et al.* (2015). Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa sebanyak 32% peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal dan 26% mengalami kesulitan menggunakan persamaan atau rumus dalam soal. Jika diperhatikan kembali ketika peserta didik tidak mampu menguasai dasar dari matematika maka dalam proses membangun pengetahuan fisika dan menyelesaikan soal akan mengalami kesulitan. Oleh karenanya melalui identifikasi ini menjadi salah satu jalan untuk membantu peserta didik agar mampu memutus kesulitan belajar.

Aspek yang menjadi bagian dari identifikasi keragaman peserta didik yaitu minat peserta didik. Pengumpulan data melalui minat peserta didik dilakukan dengan cara memberikan angket dan melakukan wawancara secara acak. Hasil identifikasi minat peserta didik khususnya

dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran persentase minat peserta didik yang digambarkan melalui hobi

Persentase hobi peserta didik yang paling besar adalah olahraga. Hobi olahraga tidak hanya didominasi oleh kalangan laki-laki melainkan perempuan. Ketika dilakukan identifikasi lebih lanjut ternyata jenis olahraga yang disukai antara lain sepakbola, basket, renang, dan futsal. Berkaitan dengan prinsip pembelajaran yang mampu membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Sufyadi et al., 2021). Proses pembelajaran yang sudah dilakukan sudah menunjukkan tuntutan tersebut, wujud itu dinyatakan dengan kolaborasi peserta didik serta melakukan diskusi bersama agar dapat membangun/mengonstruksi pengetahuan. Prinsip pembelajaran yang menjadi tuntutan IKM berikutnya yaitu mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Prinsip ini sudah

dilakukan oleh guru sebagai buktinya proses pembelajaran memang terkadang didominasi TCL tetapi hari-hari berikutnya model yang digunakan sudah berbasis SCL yaitu PjBL dan PBL. Metode pembelajaran juga tidak hanya terfokus dalam kelas saja melainkan sudah merujuk pada eksperimen/praktikum. Dengan demikian melalui variasi inilah peserta didik mulai membangun perkembangan kompetensi keterampilan proses sains, pengetahuan, dan karakter peserta didik itu sendiri seperti bertanggung jawab, disiplin, kritis, dan inovatif.

Tuntutan selanjutnya dari IKM mengarah pada pembelajaran yang diimplementasikan haruslah relevan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik. Hasil observasi dan analisis di lapangan khususnya saat materi energi guru mengaitkan proses pembelajaran dengan

lingkungan sekitar peserta didik yaitu tentang laut serta mengaitkan pada pemanfaatan limbah yang tak terpakai di sekitar (*batok* kelapa) untuk selanjutnya dibuat karya yang nilainya bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat sekitar (*briket*). Proses pembelajaran yang dilakukan ini ternyata senada dengan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan masa depan (*sustainable living*). Dengan demikian proses pembelajaran sudah mengarah pada dua tuntutan IKM untuk mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar serta pembelajaran berorientasi pada *sustainable living* yang harapannya pembelajaran nantinya dapat lebih bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran yang orientasinya menggunakan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki posisi sebagai suatu sistem pembelajaran yang diterapkan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai dan potensinya melalui penyesuaian kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan belajar peserta didik itu sendiri (Fitra, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dikemukakan dalam kajian pustaka memiliki empat komponen yang dapat diimplementasikan. Keempat komponen tersebut yaitu materi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Hasil temuan lapangan khususnya pada komponen materi guru telah menyediakan tiga buku yang dapat diakses secara langsung oleh peserta didik. Ketiga buku tersebut yaitu LKS, buku yang berasal dari Kemendikbud (Puspaningsih et al., 2021), dan buku yang materinya lebih kompleks (Rosyid et al., 2016). Ketiga buku tersebut jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, untuk buku LKS memiliki materi yang cukup sederhana dan relevan dengan kemampuan peserta didik yang terbilang cukup rendah, buku yang berasal dari Kemendikbud ideal untuk peserta didik yang memiliki kemampuan sedang, dan jika peserta didik menginginkan untuk memperdalam materi bisa menggunakan buku yang sudah disediakan. Walaupun demikian peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan eksplorasi materi sesuai dengan kebutuhan mereka tidak terpaku oleh ketiga sumber belajar tersebut. Dengan demikian implementasi pembelajaran di lapangan sudah sesuai dengan tuntutan IKM yang meminta untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Komponen proses saat pembelajaran berlangsung guru lebih mengimplementasikannya pada bentuk pembagian kelompok yang sifatnya heterogen. Artinya dalam satu kelompok harus ada satu atau dua peserta didik yang memiliki

kemampuan tinggi dalam memahami dan menyelesaikan suatu persoalan sedangkan anggota lain harus berasal dari peserta didik yang memiliki kemampuan rendah ataupun sedang. Guru menjelaskan bahwa pembagian kelompok seperti itu bertujuan agar peserta didik yang sudah menguasai mampu menjadi tutor kepada teman-temannya sehingga mereka akan terlatih dalam jiwa kepemimpinan dan sosialnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini ternyata sudah sesuai dengan contoh dari komponen proses khususnya dalam kaitan kesiapan (Sufyadi et al., 2021).

Komponen pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya yaitu produk. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru membebaskan bagaimana cara berkreasi peserta didik dalam mengumpulkan tugas. Sebagai contoh saat itu guru memberikan tugas berupa poster dan guru memberikan kebebasan mereka untuk berkreasi baik dicetak secara digital ataupun secara tulisan. Dengan demikian temuan di lapangan ini sudah relevan dengan tuntutan dari IKM khususnya ranah pembelajaran berdiferensiasi produk yang mampu menunjukkan kebebasan peserta didik dalam mengekspresikan apa yang sudah dipelajarinya (Wulandari, 2022).

Komponen terakhir yang menjadi tuntutan IKM dalam

pembelajaran berdiferensiasi adalah lingkungan belajar. Diferensiasi lingkungan belajar yang terlihat dari proses pembelajaran yaitu menyusun tempat duduk peserta didik sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh saat dilakukan kegiatan kelompok susunan tempat duduknya saling berhadapan, kemudian saat dilakukan ujian/ulangan harian susunan tempat duduknya berbentuk barisan. Diferensiasi lingkungan belajar lain yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar seperti laboratorium untuk praktikum, taman (gazebo), dan perpustakaan. Guru menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar dimanfaatkan karena peserta didik terkadang jenuh berada di kelas dan terkadang kondisi kelas membuat kurang nyaman dan tidak sesuai dengan peruntukannya. Hasil observasi dan wawancara ternyata membuktikan proses pembelajaran sudah menunjukkan diferensiasi lingkungan belajar hal ini sejalan dengan pernyataan Sufyadi et al. (2021) bahwa strategi-strategi diferensiasi lingkungan belajar dapat diimplementasikan dalam wujud mengubah tata letak ruang kelas yang disesuaikan dengan peruntukannya, memanfaatkan perpustakaan, laboratorium, ataupun lainnya, serta membuat kesepakatan bersama.

Tuntutan kurikulum yang terakhir dalam pembahasan ini yaitu berkaitan dengan asesmen yang

diterapkan pada proses pembelajaran. Tuntutan IKM dalam asesmen meliputi asesmen merupakan bagian terpadu dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai bentuk umpan balik (Anggraena et al., 2022). Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan proses asesmen untuk meninjau kesiapan peserta didik dilakukan dengan cara memantau setiap pertemuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan di awal-awal proses pembelajaran. Bentuk penyampaian informasi atau umpan balik belum ditemukan di lapangan, guru hanya sebatas memberikan asesmen dan melakukan evaluasi bersama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses asesmen yang berlangsung secara umum sudah meninjau kesiapan peserta didik tetapi bentuk umpan balik kepada tiap peserta didik belum muncul dalam pelaksanaannya. Tuntutan berikutnya yaitu berkaitan dengan proporsi asesmen. Proporsi asesmen formatif jumlahnya haruslah lebih dominan jika dibandingkan dengan asesmen sumatif. Hal ini bertujuan agar asesmen dapat berfungsi sebagai bentuk refleksi pembelajaran dan perbaikan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021). Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan asesmen formatif, hal ini ditunjukkan dari

pemberian tugas dan saat proses pembelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan ringan untuk meninjau kembali kemampuan yang sudah dipahaminya sekaligus jika ditemukan miskonsepsi guru melakukan perbaikan di dalamnya. Asesmen sumatif sendiri terlihat dari ulangan harian, UTS, dan PAS. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tuntutan IKM dalam bentuk proporsi asesmen sudah diterapkan dan sesuai dengan apa yang diharapkan dari IKM itu sendiri.

V. PENUTUP

Hasil identifikasi keragaman peserta didik dapat disimpulkan bahwa keragaman peserta didik jika ditinjau kesiapannya persentase yang belum menguasai materi prasyarat sebesar 35,29%, kelompok yang sudah siap belajar materi dan menguasai materi prasyarat sebesar 47,06%, dan yang kelompok yang mahir sebesar 17,65%. Keragaman peserta didik jika ditinjau dari minatnya (hobi) paling dominan yaitu olahraga (33,3%) dan musik (24,2%). Keragaman peserta didik dilihat dari gaya belajar didominasi oleh auditori (58%), kemudian kinestetik (30%), dan visual (12%). Keragaman peserta didik yang terakhir yaitu secara sosial mereka semua memasuki fase hubungan teman sebaya sedangkan dilihat dari emosional semua peserta didik memiliki emosional yang baik dan saling menghargai satu sama lain. Berkaitan dengan relevansi

pembelajaran terhadap tuntutan kurikulum dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang disusun sesuai dengan tuntutan IKM. Modul ajar yang telah disusun tergolong dalam jenis versi lengkap. Walaupun demikian bagian dalam modul ajar belum terlihat informasi terkait pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran sudah sesuai dengan tuntutan IKM dengan mengimplementasikan *student centered learning* akan tetapi untuk asesmen sendiri masih belum melaksanakan sesuai tuntutan kurikulum terkait pemberian umpan balik kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ali, S. M. (2019). Hubungan antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PAldi SMAN 9 Manado. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 45–63.
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/download/panduan-pembelajaran-dan-asesmen-kurikulum-merdeka/>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Azizah, R., Yuliati, L., & Latifah, E. (2015). Kesulitan Pemecahan Masalah Fisika pada Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya*, 5(2), 44–50.
- Fahyuni, E. F., Fauziyah, Y., Rindaningsih, I., Zamzami, R. S., & Laillia, D. R. (2020). *Modul Aplikasi Alat Tes Bimbingan dan Konseling*. Umsida Press.
- Faiz, A., Ratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i>

2.2504

- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
<https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Pendidikan, F., Dan, M., & Pengetahuan, I. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di sma negeri sekota padangsidempuan. *Jurnal MathEdu Mathematic Education Journal*, 5(3), 58–69.
- Irdhina, D., Suwarma, I. R., Anggraeni, M., Purba, N. P., & Saad, M. Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Julinda, N. (2021). *Implementasi Video Animasi Kartun terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Seberang Musi Kabupaten Kepahiang*. IAIN Bengkulu